

BUDAYA AKADEMIK PADA SEKOLAH-SEKOLAH DI SULAWESI SELATAN DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Faridah, Subaer, H. Muhammad Natsir,

Sinar Alam, Rahmaniari

Abstrak

This research aimed at knowing what teachers believe about learning, the strategy they used in class and the activities they did to improve their professional skills. The research subject consisted of teachers of elementary school, high school and vocational school from five different districts: Pare-pare, Bantaeng, Bulukumba, Barru and Takalar, The data collection was done by using a questionnaire. The result showed that teacher tried to improve their professional skills by doing some learning activities such as reading new articles on education and trying new learning strategy. It also showed that teacher believed that school, learning, and the strategy they used in class would give positive influence to their students.

Kata kunci: budaya akademik, pengembangan profesionalisme guru, nilai norma dan kepercayaan.

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas.

Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu kepada proses dan hasil pendidikan. Kualitas dalam pengertian proses, terkait dengan manajemen sekolah serta masih fasilitas yang dimiliki sekolah seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya. Kualitas dalam pengertian hasil pendidikan (pendidikan dasar dan menengah), tercermin dalam perolehan rata-rata hasil ujian. Belum meratanya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dan rendahnya nilai rata-rata hasil ujian merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan kita masih perlu untuk ditingkatkan.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, namun hasilnya belum memuaskan. Salah satu sebabnya adalah karena upaya peningkatan kualitas berada di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan sentralistik, yang terbukti tak memberi jaminan pada perbaikan kualitas sekolah. Idealnya, pusat peningkatan kualitas sekolah harus dilakukan oleh sekolah itu sendiri karena sekolah yang paling mengetahui kondisi dan fasilitas-fasilitas yang dimilikinya.

Budaya sekolah merupakan aktualisasi nilai-nilai, orientasi, pemahaman dan keyakinan peserta didik dan seluruh warga sekolah tentang harkat dan martabat sekolah. Dengan adanya persamaan pemahaman tentang sekolah, akan terbentuk budaya sekolah yang dapat memberikan spirit dari keseluruhan aktifitas sekolah dan menjadi bagian yang melekat dari kehidupan peserta didik dan semua warga sekolah.

Adalah tugas dari semua komponen sekolah untuk membangun budaya sekolah yang benar-benar kondusif untuk sebuah proses pembelajaran.

Budaya sekolah yang sehat berkorelasi tinggi dengan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi serta produktivitas dan kepuasan kerja guru. Ann Bradley mengatakan hasil penelitian terhadap 1.000 siswa di New York City. Sekitar 60% siswa menyatakan malas belajar karena guru yang tidak menarik, tidak antusias dalam mengajar, serta tidak menguasai materi. Sebagian besar responden menyatakan, sekolah tidak disiplin melaksanakan PBM, sekitar 80% mau belajar keras kalau semua proses belajar berjalan sesuai jadwal. Sebagian siswa mengeluh karena guru sering melecehkan dan tidak memperlakukannya sebagai anak dewasa (Hardly Working, 1995). Temuan yang tidak kalah menarik, ternyata para siswa yakin dengan belajar sebagaimana saat ini saja mereka akan lulus mendapatkan ijazah. Dan ijazah merupakan sesuatu yang penting, tetapi tidak perlu diperlakukan sebagai simbol ilmu yang telah dikuasai.

Penelitian yang menyangkut budaya sekolah dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan belum banyak diteliti di tanah air kita. Padahal, masyarakat Indonesia dengan beragam budaya dan lingkungan sosial, tentu memiliki nilai dan keyakinan yang beragam pula yang membentuk budaya mereka, baik itu di kehidupan sehari-hari, di kantor, atau di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan informasi empiris tentang nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk budaya sekolah dan peranannya dalam manajemen sekolah. Manajemen sekolah yang baik akan terbentuk jika semua komponen sekolah dilibatkan yang dapat membentuk nilai, keyakinan, dan pemahaman bersama tentang sekolah guna menuju tujuan bersama yaitu perbaikan kualitas pendidikan.

Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah:

Basic assumptions and beliefs that are shared by members of the school organization that operate unconsciously and address how members of the group should perceive, think, and feel

(Arizona Dept. of Education & RMC Research Corporation)

Dari definisi tersebut terlihat bahwa budaya sekolah adalah asumsi dasar dan keyakinan yang dimiliki oleh warga sekolah yang tanpa sadar memberikan pengaruh terhadap bagaimana warga sekolah itu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Manajemen sekolah, proses belajar mengajar, dan kualitas hasil pembelajaran adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan budaya sebuah sekolah.

Menurut Maehr & Midlgey (1996), beberapa persoalan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak sepenuhnya disebabkan oleh mutu guru yang rendah, rendahnya dukungan masyarakat, atau kurikulum yang tidak sesuai. Persoalan-persoalan tersebut sebenarnya berakar pada nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Apa yang mereka percaya mengenai sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan akan berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah yang akan berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Apa yang kepala sekolah percaya mengenai sebuah sistem pendidikan yang baik di sekolah akan berpengaruh terhadap kebijakan yang ia terapkan di sekolah sesuai dengan nilai yang dianutnya. Apa yang guru percaya tentang pendidikan dan pengajaran akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka berinteraksi dengan siswanya di dalam dan

di luar kelas. Apa yang siswa percaya tentang sekolah akan berpengaruh terhadap perilakunya di dalam kelas dan bagaimana ia berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Setiap individu di sebuah sekolah akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai dan budaya bersama tentang sekolahnya, fungsi sekolahnya, siswa-siswanya, dan praktik belajar-mengajar yang berlangsung di sekolahnya (Pintrich & Schunk, 2002). Nilai dan budaya yang terbentuk ini akan tercermin dari perilaku kepala sekolah, guru, staf, dan siswa dalam aktivitas keseharian mereka.

Untuk mengetahui budaya sebuah sekolah, Saphier dan King (1985) dalam Richardson (1996) menyebutkan 12 norma yaitu:

1. *Collegiality*
2. *Experimentation*
3. *High expectations*
4. *Trust and confidence*
5. *Tangible support*
6. *Reaching out to the knowledge bases*
7. *Appreciation and recognition*
8. *Caring, celebration and humor*
9. *Involvement in decision making*
10. *Protection of what's important*
11. *Traditions*
12. *Honest, open communication*

Saphier dan King juga menyebutkan bahwa tiga norma yang memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas peserta didik yaitu: *collegiality*, *experimentation*, and *reaching out to the knowledge base*.

Collegiality adalah budaya dimana orang-orang merasa aman dan nyaman secara psikologis. Di sekolah, *collegiality* merupakan budaya dimana guru saling membantu satu sama lain untuk meningkatkan kualitas siswa.

Experimentation adalah keterbukaan terhadap ide-ide baru dan keinginan untuk mengaplikasikannya. Selain bekerja sama antara sesamanya, guru juga perlu dimotivasi untuk mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan tugasnya.

Reaching out to the knowledge base adalah pembelajaran yang konsisten tentang strategi-strategi pembelajaran yang baru. Sebagai sebuah organisasi pembelajar, sekolah seharusnya memberikan peluang kepada guru untuk meningkatkan pengetahuannya dalam hal pembelajaran, penelitian dan inovasi-inovasi yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian dalam artikel ini adalah: (1) Pengembangan profesionalisme guru yaitu apakah guru melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam rangka meningkatkan kualitas siswanya, dan (2) Nilai, norma dan keyakinan, yaitu nilai-nilai apakah yang guru percaya tentang belajar, ekspektasi terhadap siswanya, dan strategi pembelajaran yang digunakannya. Kedua permasalahan ini berkaitan dengan dua norma yang disebutkan oleh Saphier dan King yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas siswa, yaitu, *Experimentation* dan *Reaching Out to the Knowledge Base*.

METODE

Untuk menjawab kedua permasalahan yang berhubungan dengan budaya sekolah seperti yang disebutkan di atas, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai dan budaya yang dipegang dan dipercaya oleh guru di sekolah-sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan untuk jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah guru-guru pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK yang berasal dari lima kabupaten/kota yaitu: Pare-Pare, Soppeng, Barru, Takalar dan Bantaeng dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan dua kriteria yaitu: letak geografis sekolah (perkotaan dan kecamatan) dan tipe sekolah. Tipe sekolah yang dimaksud adalah tipe A, B, dan C.

Secara terperinci, Nama Sekolah sekolah dan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi dan Nama-nama Sekolah

JEN JANG	Kotamadya Pare-pare	Kabupaten Soppeng	Kabupaten Barru	Kabupaten Takalar	Kabupaten Bantaeng
SD	SD Negeri 67	SDN 147 Kalempang	SD Inpres Barru 1	SDN No. 45 Birimbalang	SD Inpres Teladan Merpati
	SD Negeri 64	SD 28 Malaka	SD Negeri 7 Amaro	SD Inpres Tamalalang	SD Inpres Jagong
	SD Negeri 56	SDN 4 Kelenrunge	SD Inpres 25 Mallawa	SD No 133 Inpres Paririsi	SD Inpres Pullauweng
	SD Negeri 15	SDN 3 Lemba	SD Inpres No.35 Coppo	SDN No 1 Centre Pattalassang	SDN No 7 Letta
	SD Negeri 24	SDN 1 Lamappoloware	SD Inpres No.48 Mattirowalie	SD No 5. Ballo	SDN No 26 Tino Toa
SMP	SMP Negeri 1	SMPN 3 Marioriwawo	SMPN 1 Barru	SMP 3 Takalar	SMPN 2 Bissappu
	SMP Negeri 12	SMPN 2 Marioriwawo	SMPN 1 Tanete Rilau	SMP 5 Takalar	SMPN 1 Bissappu
	SMP PGRI 1	SMP 1 Marioriwawo	SMPN 2 Tanate Rilau	SMP 3 Galesong Selatan	SMPN 1 Bantaeng
	SMP Negeri 6	SMP 1 Marioriwawo SMP 1 Liriaja	SMPN 3 Tanere Rilau		
SMA	SMA Negeri 2	SMA 1 Wt. Soppeng	SMAN 1 Barru	SMA 1 Galesong	SMAN 2 Bantaeng

				Utara	
	SMA Negeri 5	SMA Negeri 1 Liliriaja	SMAN 1 Tanete Rilau	SMA 1 Takalar	SMAN 1 Bissappu
	SMA Negeri 4	SMA Negeri 1 Marioriawa	SMAN 1 Soppeng Riaja	SMA 2 Takalar	SMAN 1 Bantaeng
		SMA 3 Wt. Soppeng	SMKN 1 Barru	SMA 3 Takalar	
SMK	SMK Negeri 1	SMKN 1 Liliriaja	SMK 1 Barru	SMK Yapta Takalar	SMK 1 Bantaeng
	SMK Amsir	SMKN 1 Marioriwawo			

Tabel 2. Distribusi Jumlah Sampel Guru-Guru Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK

Kabupaten/Kota	Jumlah Sampel (Guru)			
	SD	SMP	SMA	SMK
Pare-pare	22	12	15	10
Soppeng	24	26	20	10
Barru	25	20	20	-
Takalar	25	9	15	4
Bantaeng	24	15	14	5
Total	120	82	84	29

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian yang berupa angket yang perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Instrumen untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya diberikan 9 pertanyaan dalam bentuk jawaban YA dan TIDAK. Fokus instrumen ini adalah untuk mengetahui apakah guru aktif mengembangkan kemampuan profesionalismenya sebagai seorang guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah tentang aktivitas yang guru lakukan dalam rangka meningkatkan profesionalismenya terutama dalam hal kemampuan mengajar.
2. Instrumen untuk mengetahui Nilai, Norma dan Keyakinan dibuat dengan format jawaban menggunakan Skala Likert skala 1 sampai 5 dimana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Terdapat 16 pertanyaan yang tujuannya dibuat untuk menggali apa yang guru percaya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah tentang:
 - Apa yang guru percaya tentang strategi mengajar yang digunakan di kelas.
 - Apa yang guru percaya tentang pengaruh perilaku guru terhadap siswanya
 - Apa yang guru percaya tentang sekolahnya
 - Apa yang guru percaya tentang siswanya

HASIL

Jenjang Sekolah Dasar

Di Kotamadya Pare-pare, untuk kedua aspek yang diteliti yaitu Pengembangan Profesionalisme Guru dan Norma, Nilai dan Kepercayaan, guru memberikan respon yang cukup positif. Pada aspek Pengembangan Profesionalisme Guru rata-rata untuk setiap sekolah memperlihatkan nilai di atas 85 % atas isi kuesioner yang mempertanyakan tentang hal-hal yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalismenya sebagai guru. Sedangkan pada aspek Norma, Nilai dan Kepercayaan, terlihat bahwa guru memiliki harapan yang positif terhadap siswanya dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas siswa.

Sedangkan untuk Kabupaten Soppeng, tiga sekolah yaitu SD 28 Malaka, SD 4 Kelenrunge dan SD 3 Lemba memperlihatkan hasil sebesar 100% tentang hal-hal yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Untuk aspek Nilai, Norma dan Kepercayaan, terlihat bahwa nilai rata-rata untuk kelima sekolah yang menjadi sampel tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan, semuanya memperlihatkan nilai rata-rata sekitar 4 dari skala 5 yang digunakan.

Hasil penelitian di Kabupaten Barru diperoleh bahwa dua sekolah yaitu SD Inpres 25 Mallawa dan SD Inpres 48 Mattirowalie memperlihatkan hasil masing-masing 84,4 % dan 88,9% pada aspek Pengembangan Profesionalisme Guru. Jika melihat kembali unsur-unsur dalam instrumen yang diberikan, hal-hal yang menyebabkannya cukup bervariasi. Seluruh guru yang menjadi responden pada SD Inpres Mattirowalie menyatakan bahwa mereka tidak mencoba menerapkan strategi mengajar yang baru jika mereka tidak punya masalah dengan kelas yang mereka ajar. Sedangkan pada SD Inpres Mallawa, 4 dari 5 guru yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka tidak membaca mengenai strategi mengajar yang baru yang dapat digunakan di kelas. Untuk aspek Nilai, Norma dan Kepercayaan, nilai rata-rata terendah adalah 3,4 dengan standar deviasi 0,53.

Sedangkan di Kabupaten Takalar, tiga sekolah yaitu SD 45 Birimbalang, SD 1 Centre Pattalassang dan SD 5 Ballo memberikan hasil 100% untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada sekolah tersebut, semua guru yang menjadi responden melakukan hal-hal yang ditanyakan dalam instrumen dalam rangka peningkatan kemampuan profesionalismenya. Sedangkan untuk aspek Norma, Nilai dan Kepercayaan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,3 dari nilai skala 5 yang digunakan. Di Kabupaten Bantaeng, pada aspek Pengembangan Profesionalisme Guru, dari kelima sekolah yang menjadi sampel penelitian, SD Inpres Pullauweng memperlihatkan persentase yang terendah yaitu 73,3%. Empat dari lima guru yang menjadi responden memperlihatkan respon yang sama bahwa mereka tidak mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda jika tidak ada masalah yang ditemukan pada kelas yang mereka ajar karena menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru di Kotamadya Pare-pare, respon guru hampir beragam pada satu pernyataan bahwa mereka tidak mencoba menggunakan strategi mengajar yang baru jika mereka tidak menemukan masalah di kelas yang mereka ajar. Sedangkan di Kabupaten Soppeng, guru memberikan respon yang sangat tinggi, dimana dua sekolah yaitu SMP 3 Marioriwawo dan SMP 2 Marioriwawo memperlihatkan hasil sebesar 97,8%. Sedangkan tiga sekolah lainnya yaitu SMP 1 Marioriwawo, SMP 1 Marioriwawo dan SMP 1 Liriaja memperlihatkan hasil sebesar 100%.

Di Kabupaten Barru Pada aspek Pengembangan Profesionalisme Guru hanya dua sekolah yang gurunya memberikan respon dan memberikan persentase yang cukup tinggi yaitu 88,9% dan 95,6%. Hasil yang tidak jauh berbeda juga diperoleh pada dua SMP di Kabupaten Takalar. Di kedua kabupaten ini, guru-guru juga memiliki kepercayaan yang cukup positif tentang proses belajar mengajar yang dilakukannya di kelas. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari 3,9 sampai 4,3 dari skala 5 yang digunakan.

Untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru di Kabupaten Bantaeng, persentase terendah ditemukan di SMP 1 Bantaeng. Salah satu item yang sekitar 75% gurunya menyatakan hal yang sama adalah bahwa mereka tidak memperdalam ilmu pengetahuan yang menjadi bidang mereka selain meningkatkan kemampuan mengajarnya. Sedangkan untuk aspek Nilai, Norma dan Kepercayaan, guru-guru memperlihatkan nilai dan kepercayaan yang positif tentang sekolahnya, siswanya, dan strategi mengajarnya.

Jenjang Sekolah Menengah Atas

Di Kotamadya Pare-pare, hasil yang diperoleh untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru sangat positif. Guru-guru melakukan hampir semua aktivitas yang ditanyakan untuk peningkatan kemampuan profesionalismenya. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh rata-rata di atas 90%. Demikian pula dengan aspek Nilai, Norma dan Kepercayaan. Guru-guru juga memperlihatkan nilai dan kepercayaan yang positif terhadap sekolahnya, siswanya dan strategi mengajar yang digunakannya. Sedangkan di Kabupaten Soppeng, untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru, persentase terendah ditemukan di SMA 1 Marioriwawo (77,8%). Hal-hal yang menurut guru tidak mereka lakukan adalah meningkatkan pengetahuan mereka mengenai strategi mengajar yang baru. Selain itu, beberapa guru juga berpendapat bahwa mereka tidak perlu mencoba strategi pembelajaran baru jika tidak ditemukan masalah dalam kelas yang mereka ajar. Untuk aspek yang kedua, hasil yang diperoleh memperlihatkan kemiripan dengan yang diperoleh di Kotamadya Pare-pare.

Hal yang sama juga ditemukan di Kabupaten Barru, Takalar dan Bantaeng. Respon dibawah angka 80% diperoleh di SMA 1 Barru (82,2%) dan SMA 1 Bissappu (80%) untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru. Beberapa guru berpendapat bahwa mereka tidak perlu mencoba strategi pembelajaran baru jika tidak ditemukan masalah dalam kelas yang mereka ajar. Sedangkan untuk aspek Nilai, Norma dan Kepercayaan, guru-guru memperlihatkan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang positif tentang sekolah, siswa, dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan

Untuk aspek Pengembangan Profesionalisme Guru pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, secara umum hasil yang diperoleh berkisar antara 88,9% sampai 95,6%. Hasil ini memperlihatkan bahwa guru berkeinginan dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Pada aspek nilai, norma dan kepercayaan, terlihat bahwa guru memiliki keyakinan yang positif sekolah sebagai tempat belajar dan tentang proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Guru juga memiliki harapan dan keyakinan dan harapan yang positif tentang siswanya. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata yang berkisar antara 3,9 – 4,5 pada semua SMK yang diteliti.

PEMBAHASAN

Budaya sekolah adalah asumsi dasar dan keyakinan yang dimiliki oleh warga sekolah yang tanpa sadar memberikan pengaruh terhadap bagaimana warga sekolah itu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Pintrich dan Schunk (2002) bahwa:

“Individual in a school will share some common values and core beliefs about the organization, its function, its students, and its teaching and learning practices”

Setiap individu di sekolah akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sebuah budaya sekolah yang akan berpengaruh terhadap sekolah sebagai sebuah organisasi, fungsinya, siswa-siswanya, guru-gurunya, dan praktek-praktek pembelajaran yang terjadi, baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa, maupun antara guru dan guru.

Aspek Pengembangan Profesionalisme Guru adalah aspek yang diteliti untuk mengetahui tentang aktivitas apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Menurut Saphier & King (1985), untuk menilai budaya akademik yang berlaku di sebuah sekolah, maka salah satu faktor yang bisa dinilai adalah sejauh mana guru aktif mengembangkan profesionalisme atas inisiatif sendiri. Dalam hal ini termasuk membaca artikel-artikel terbaru, mengembangkan metode mengajar, dan mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru di hampir semua jenjang baik SD, SMP, SMA, dan SMK memperlihatkan perilaku positif dengan senantiasa berusaha melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti membaca artikel-artikel yang berhubungan dengan strategi pembelajaran dan mengaplikasikan apa yang sudah mereka baca guna meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Namun pada hal yang menanyakan tentang perlunya untuk mencoba strategi pembelajaran baru meskipun tidak ada masalah dengan kelas yang diajar, cukup banyak guru yang menjawab bahwa mereka tidak perlu melakukannya.

Salah satu budaya sekolah yang perlu dikembangkan di sekolah menurut Saphier dan King (1985) adalah melakukan eksperimen atau uji coba terhadap ide-ide baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adalah perlu untuk memotivasi guru untuk mencoba menerapkan strategi pembelajaran baru meskipun tidak ada masalah yang ditemukan di kelas yang mereka ajar. Dengan adanya motivasi untuk melakukan eksperimen, diharapkan akan muncul ide-ide baru yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang mungkin dapat lebih meningkatkan kualitas peserta didik. Apalagi dengan mempertimbangkan bahwa karakteristik siswa adalah unik, dan gurulah yang paling mengetahui kebutuhan siswanya. Guru adalah orang yang paling tepat untuk melakukan eksperimen di bidang strategi pembelajaran karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswanya.

Untuk Nilai, Norma dan Kepercayaan, hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa guru memiliki keyakinan yang positif tentang apa yang mereka lakukan di kelasnya. Selain itu, guru juga memiliki harapan dan keyakinan yang positif tentang siswanya dalam proses pembelajaran yang dialaminya. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa jika mengetahui gurunya memiliki kepercayaan bahwa siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berprestasi lebih baik jika diberi kesempatan dan stimulus untuk itu. Nilai – nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh guru dan siswa ini dapat digunakan dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku dari siswa dan guru (Maehr & Midgley, 1996). Nilai dan kepercayaan ini akan berpengaruh pada proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Caruthers (1995) yang menyatakan bahwa;

“what a student comes to expect from the teacher and peers is a consequence of behavior based on the interactions between the student and teacher, as well as between the student and his or her peers”

Apa yang diharapkan oleh siswa dari gurunya sesungguhnya merupakan konsekuensi perilaku yang berasal dari model interaksi yang terjadi antara siswa dan gurunya.

Pada aspek ini, terdapat beberapa guru yang memberikan respon bahwa mereka tidak sepenuhnya percaya semua siswa dapat menangkap topik yang dibahas dalam kelas. Hal ini tentu dapat menjadi masukan bagi guru untuk melakukan evaluasi diri mengapa tidak semua siswa dapat menangkap topik yang dibahas dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan gaya belajar dari siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru sebagai figur utama dalam proses belajar mengajar di kelas memperlihatkan bahwa mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencari informasi terbaru mengenai strategi mengajar dan hal-hal yang berhubungan dengan topik yang diajarkan. Guru juga memiliki kepercayaan yang positif tentang sekolah, belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakannya. Selain itu, guru memperlihatkan kepercayaan dan harapan yang positif terhadap siswanya dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswanya.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, untuk membangun budaya akademik yang positif yang membuat semua warga sekolah belajar, sangat diharapkan agar sekolah memfasilitasi dan mendorong guru-guru untuk senantiasa belajar dan bertukar pikiran tentang strategi-strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas siswa. Hal ini akan memperkaya pengetahuan guru dan diharapkan akan membuka kesempatan bagi guru untuk saling terbuka dalam berbagi pengalaman-pengalaman positif dan negatif yang dialaminya dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian P.W., Gullickson A.R. (1997). *Teacher Self-Evaluation Tool Kit*. California: Corwin Press, Inc.
- Arizona Department of Education & RMC Research Corporation (n.d.). *Creating a Positive School Culture*. Downloaded Mei, 2004, dari <http://www.ade.state.az.us/azlearns/Presentations/SchoolCulture.pdf>
- Caruthers, L. (1995). Classroom Interactions and Achievement. *What's Noteworthy on Learners, Learning & Schooling*. Downloaded Mei, 2004, dari http://www.mcrel.org/PDFConversion/Noteworthy/Learners_Learning_Schooling/.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Empat *Strategi Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional*. Seri Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maehr, M.L., & Midgley, C. 1996. *Transforming School Cultures*. Colorado: Westview Press.
- Pintrich, P.R. & Schunk, D.L. 2002. *Motivation in Education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall. p. 357 – 364, 379 – 401.
- Richardson, J. (1996). School Culture: A Key to Improve Student Learning. *School Team Innovator*. Downloade Mei, 2004, dari <http://www.nsd.org/library/publications/innovator/inn10-96rich.cfm>
- Sarason, S.B. (1996). *Revisiting "The Culture of the School and The Problem of Change"*. NY: Teachers College Press.
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.